



UNIVERSITAS INDONESIA

PENETAPAN BIAYA PRODUKSI BAN MENGGUNAKAN
ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM PADA PT BAN

LAPORAN MAGANG

NURUL RAHMA HANDAYANI

1006814042

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI

DEPOK

JULI 2013



UNIVERSITAS INDONESIA

PENETAPAN BIAYA PRODUKSI BAN MENGGUNAKAN
ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM PADA PT BAN

LAPORAN MAGANG

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

NURUL RAHMA HANDAYANI

1006814042

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI

DEPOK

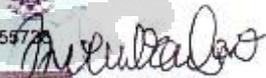
JULI 2013

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan Magang ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nurul Rahma Handayani

NPM : 1006814042

Tanda Tangan : 

METERAI
TEMPEL

A1B80ABF74835572

ESAM KIBU RIPLISI

6000

DJP

Tanggal : 12 Juli 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Magang ini diajukan oleh :

Nama : Nurul Rahma Handayani
NPM : 1006814042
Program Studi : SI-Ekstensi Akuntansi

Judul Tugas Akhir
Indonesia : Penetapan Biaya Produksi Ban
Menggunakan *Activity-Based Costing*
System Pada PT BAN
Inggris : *Determination of Production Cost of Tire*
By Activity-Based Costing System on PT
BAN

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

	NAMA	TANDA TANGAN
KETUA	: Dr. Bambang Pamungkas Ak., MBA	
PEMBIMBING	: Mafrizal Heppy Ak., MBA	
ANGGOTA PENGUJI	: Sonya Oktaviana S.E., M.Ak.	

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada penulis, sehingga berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa laporan magang yang berjudul **“Penetapan Biaya Produksi Ban Menggunakan *Activity-Based Costing System* Pada PT BAN”**. Penulisan laporan magang ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

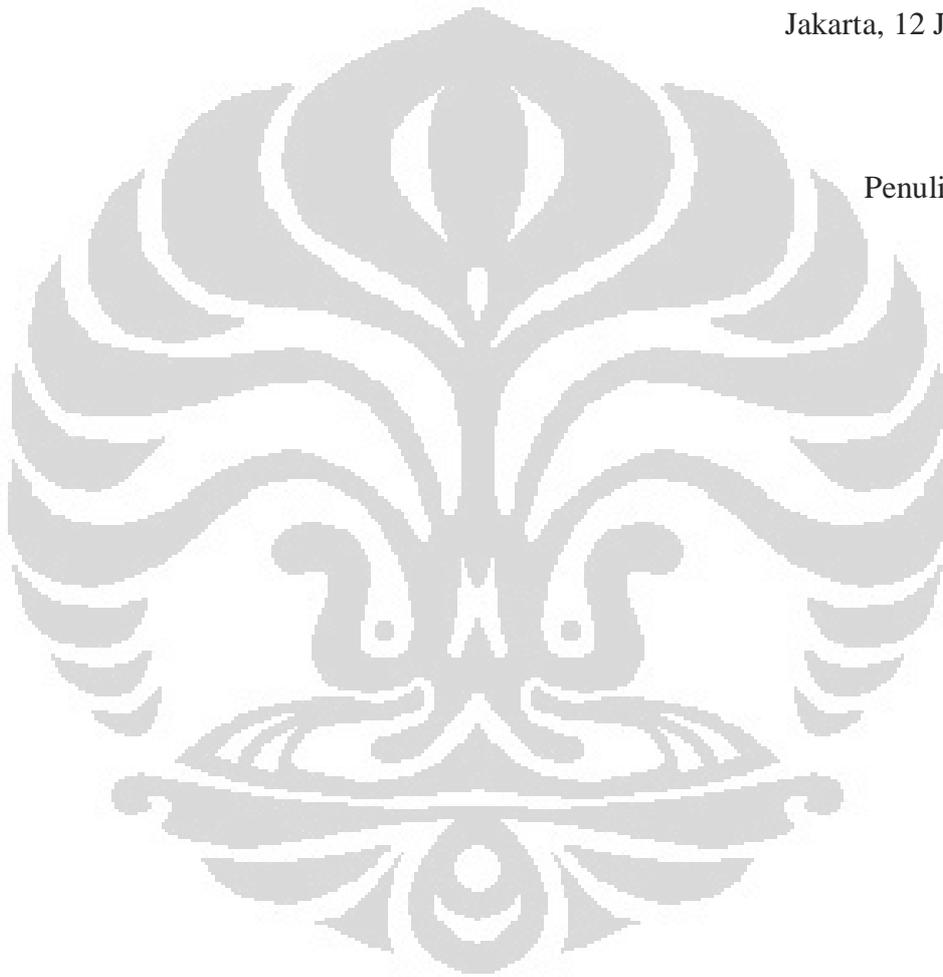
1. Seluruh pegawai divisi *Accounting* PT BAN yang telah memberikan pengalaman dan memberikan data yang berguna dalam penulisan laporan magang
2. Dosen pembimbing, Mafrizal Heppy Ak., MBA yang membantu penulis dalam perbaikan laporan sehingga tugas akhir penulis dapat terselesaikan dengan baik
3. Dosen penguji, Dr. Bambang Pamungkas Ak., MBA dan Sonya Oktaviana S.E., M.Ak yang telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan laporan magang penulis
4. Orang tua, Bapak Bambang Sukardi dan Ibu (Almh) Kosidah yang telah memberikan bantuan dan semangat yang tidak pernah berhenti dan telah memberikan yang terbaik untuk penulis
5. Deindra Nurichsan yang sangat banyak membantu penulis dalam hal moril dan materil, yang dengan setianya menemani penulis dalam mendapatkan informasi dan referensi yang berguna dalam penulisan laporan magang
6. Sahabat dan teman kuliah yang membantu meningkatkan semangat penulis dalam menyelesaikan laporan magang
7. Geng “Heu-Heu” yang memberikan jalan-jalan singkat kepada penulis disaat yang tepat sekali

8. Serta semua pihak yang tidak dapat dituliskan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama penulisan laporan magang.

Penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu penulis dan semoga laporan magang ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan wawasan.

Jakarta, 12 Juli 2013

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Rahma Handayani

NPM : 1006814042

Program Studi : S1 - Ekstensi

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Laporan Magang

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive-Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Penetapan Biaya Produksi Ban Menggunakan *Activity-Based Costing System* Pada PT BAN** beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 12 Juli 2013

Yang menyatakan



(Nurul Rahma Handayani)

Abstrak

Nama : Nurul Rahma Handayani
Program Studi : S1 Ektensi - Akuntansi
Judul : Penetapan Biaya Produksi Ban Menggunakan *Activity-Based Costing System* pada PT BAN

Penelitian ini dilakukan pada PT BAN. Penulisan laporan magang ini mempunyai tujuan untuk mengetahui harga pokok produksi dengan metode yang digunakan oleh perusahaan, dan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi ban menggunakan *Activity-Based Costing System*. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan dengan *Activity-Based Costing System* dibandingkan dengan metode tradisional maka akan memberikan harga pokok produksi per unit lebih besar pada salah satu produk. Implikasi dari penggunaan metode *Activity-Based Costing System* adalah dapat membantu manajemen dalam penetapan harga jual produk yang lebih tepat, dan membantu manajemen dalam memutuskan untuk menerima atau menolak pesanan produk yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan.

Kata kunci :

Harga pokok produksi, ban, *Activity-Based Costing System* , biaya *overhead*

Abstract

Name : Nurul Rahma Handayani
Study Program : S1 Extension - Accounting
Title : Determination of production cost of Tire Using Activity-Based Costing System in PT BAN

This study was conducted at PT BAN. This internship report writing has the objective to determine the cost of production with the method used by the company, and to know the calculation of cost of goods manufactured tires using Activity-Based Costing System. The results show the calculation with Activity-Based Costing System in comparison with the traditional methods will provide the cost of production per unit is greater in one product. The implications of the use of Activity-Based Costing System is to assist management in determining the selling price of the product is more appropriate, and assist management in deciding to accept or reject orders products that can provide benefits or losses for the company.

Key words :

The cost of production, tires, Activity-Based Costing System, overhead cost

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Program Magang.....	1
1.2 Tujuan Program Magang	3
1.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Program Magang.....	3
1.4 Pelaksanaan Kegiatan Magang.....	3
1.5 Latar Belakang Penulisan	4
1.6 Tujuan Penulisan.....	5
1.7 Ruang Lingkup Penulisan.....	5
1.8 Metodologi Penulisan	5
1.9 Sistematika Penulisan	5
2. PROFIL PERUSAHAAN	7
2.1 Sejarah singkat PT BAN.....	7
2.2 Visi dan Misi.....	8
2.3 Jenis Produk Yang Dihasilkan	10
2.4 Struktur Organisasi	11
2.5 Jaringan Pemasaran PT. BAN.....	14
2.6 Proses Produksi Ban	15
2.7 Keunggulan Produk PT BAN.....	18
2.8 Biaya-Biaya PT BAN	18
2.8.1 Biaya Bahan Baku (<i>Direct Material</i>).....	18

2.8.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung (<i>Direct Labor</i>).....	19
2.8.3 Biaya Tidak Langsung (<i>Overhead</i>).....	21
3. Landasan Teori	24
3.1 Pengertian dan Peranan Akuntansi Biaya.....	24
3.2 Konsep Biaya	25
3.3 Klasifikasi Biaya	26
3.4 Tahapan Produksi dan Arus Biaya dalam Perusahaan Manufaktur	32
3.5 Biaya Overhead Pabrik (Biaya Tidak Langsung)	33
3.5.1 Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik.....	34
3.6 Sistem Biaya.....	36
3.7 <i>Traditional Costing</i>	37
3.8 <i>Activity-Based Costing</i> (ABC)	39
3.9 Penerapan <i>Activity-Based Costing</i>	39
4. PEMBAHASAN.....	42
4.1 Pendahuluan	42
4.2 Perhitungan Biaya Produksi Ban dengan Sistem Tradisional.....	46
4.3 Perhitungan Biaya Produksi Ban dengan <i>Activity-Based Costing System</i> ...	48
5. PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Program Magang

Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan, visi mempertahankan dan meningkatkan prestasi dan prestis sangat dibutuhkan. Untuk itu setiap perusahaan akan berorientasi pada peningkatan perolehan laba yang optimal sebagai visi pengembangan usahanya.

Iklm kompetitif mengharuskan perusahaan untuk mampu bersaing. Untuk dapat bersaing dalam pasar bebas, maka manajemen perusahaan harus mampu mengelola seluruh potensi yang ada pada perusahaan secara efektif dan efisien. Tidak banyak orang yang memahami bahwa harga pokok produk dan jasa merupakan refleksi kemampuan suatu organisasi dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan mengelola biaya (*cost*), maka akan semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun kualitas.

Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat.

Perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaannya agar menjadi efisien dan kompetitif. Semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang sama, maka tingkat persaingan akan semakin tinggi. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan dalam persaingan adalah penekanan harga jual produk. Dengan harga jual yang semakin rendah, maka tingkat penjualan produk menjadi tinggi.

Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/ jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional.

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.

Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity-Based Costing (ABC)*. Metode *Activity-Based Costing (ABC)* adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktifitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktifitas. Dalam *Activity-Based Costing (ABC)*, biaya-biaya tidak dapat langsung dapat ditentukan melalui aktifitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktifitas tersebut kemudian dibebankan produk atas dasar konsumsi yang masing-masing produk pada aktifitas.

Sistem *Activity-Based Costing* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *Activity-Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

Manajemen memerlukan informasi untuk memungkinkan mereka melakukan pengelolaan terhadap berbagai aktifitas dalam menghasilkan *cost object*. Oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola sumber daya dengan

melakukan perancangan kembali sistem akuntansi manajemen yang mampu mencerminkan sumber daya dalam aktifitas produk/jasa.

1.2 Tujuan Program Magang

Dari rumusan masalah diatas, penulis mempunyai tujuan yaitu :

- 1) Untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC) dalam menghasilkan perhitungan harga pokok produksi Ban dari PT BAN, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk perusahaan.
- 2) Menerapkan teori pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC) yang telah dipelajari selama perkuliahan pada PT BAN serta melihat kekurangan dan kelebihanannya ketika diterapkan pada perusahaan tersebut.

1.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Program Magang

Program magang telah dilaksanakan penulis di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri ban yang selanjutnya disebut PT BAN. Dalam pelaksanaan program magang penulis ditempatkan pada divisi *accounting*. Penulis memulai program magang di PT BAN dalam waktu tiga bulan, dari tanggal 12 Maret 2012 sampai 08 Juni 2012.

1.4 Pelaksanaan Kegiatan Magang

Dalam Program Magang di PT BAN, penulis bertindak sebagai asisten staf *accounting*. Sebagai asisten staf *accounting*, penulis bertugas membantu staf *accounting* dalam melaksanakan kegiatan proses akuntansi dalam PT BAN.

Penulis ditugaskan untuk melakukan beberapa kegiatan akuntansi, antara lain: melakukan *vouching* dokumen, *filling* dokumen, *input* dokumen, rekapitulasi spt pajak, melakukan koreksi atas surat setoran pajak karyawan, melakukan pengecekan dokumen pada divisi pembelian.

1.5 Latar Belakang Penulisan

Biaya merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan biaya sangat menentukan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Karena tujuan utama dari suatu perusahaan, baik yang bergerak dalam bidang jasa maupun manufaktur adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut banyak cara yang dilakukan perusahaan, misalnya dengan meningkatkan jumlah produksi, meningkatkan produktivitas karyawan dan meminimalkan biaya produksi.

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan di gunakan untuk menciptakan barang-barang yang di produksi perusahaan tersebut. Setiap perusahaan harus dapat menghitung biaya produksi agar dapat menetapkan harga pokok barang yang dihasilkan.

PT BAN merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur untuk memproduksi ban. Ban yang diproduksi memiliki ukuran dan jenis yang berbeda. Penjualan dipasarkan kedalam maupun keluar negeri. PT BAN dalam perhitungan biaya overhead untuk biaya produksinya menggunakan sistem tradisional. Unsur-unsur biaya yang diperhitungkan dalam biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Konsep sistem *Activity-Based Costing* merupakan alternatif solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi akuntansi yang relevan dalam keragaman kondisi. Jika sistem *Activity-Based Costing* diterapkan pada PT BAN tentunya dapat memberikan informasi akuntansi yang relevan dan dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keutusan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi manajemen perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menyusun Tugas Akhir dengan judul “PENETAPAN BIAYA PRODUKSI BAN MENGGUNAKAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* PADA PT BAN”

1.6 Tujuan Penulisan

Tugas akhir berupa laporan magang ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut :

- a. untuk memenuhi syarat kelulusan dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia program Ekstensi dan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
- b. Untuk melaporkan kepada pembaca apa yang penulis kerjakan selama pelaksanaan program magang dan sekaligus memberikan gambaran kepada pembaca mengenai proses penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur.
- c. Untuk menjelaskan apa itu sistem *Activity-Based Costing* (ABC)
- d. Untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem *Activity-Based Costing* di PT BAN pada perhitungan biaya produksi.

1.7 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam Penulisan laporan tugas akhir ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses penetapan biaya produksi ban pada PT BAN
- b. Bagaimana penerapan sistem *Activity-Based Costing* dalam penentuan biaya produksi ban
- c. Penentuan harga pokok produksi pada ban radial dengan tiga tipe yaitu PSR, MPR, dan LVR
- d. Perhitungan harga pokok produksi hanya pada bulan Desember 2011

1.8 Metodologi Penulisan

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini penulis melakukan pendekatan studi kepustakaan melalui bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku literatur, majalah, makalah, artikel-artikel, dan permasalahan yang terjadi pada perusahaan.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang dilengkapi dengan lampiran sebagai pendukung, dengan rincian sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang program magang, tujuan, tempat dan waktu serta ruang lingkup pelaksanaan magang dan laporan magang. Selain itu, di bab ini juga membahas metodologi penulisan dan sistematika penulisan laporan magang.

BAB 2 : PROFIL PERUSAHAAN

Isi dari bagian ini adalah profil singkat tempat Penulis magang yaitu PT BAN, dan kegiatan penulis selama magang.

BAB 3 : LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan membahas teori yang terdapat di dalam buku, menguraikan konsep biaya secara umum, obyek biaya dan klasifikasi biaya, sistem kalkulasi biaya dari berbagai sumber yang terkait dengan pembahasan pada Bab 4. Tujuan dari bab ini merupakan cermin untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan teori yang Penulis pelajari selama ini.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Dalam bab ini, Penulis melaporkan kegiatan yang dilakukan selama magang dan membahas mengenai yaitu mengenai proses perhitungan biaya produksi ban pada PT BAN.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran kepada pembaca, perusahaan, maupun teman-teman mahasiswa berdasarkan pengetahuan yang dimiliki penulis dan pengalaman yang didapat selama melaksanakan program magang tersebut.

BAB 2

PROFIL PERUSAHAAN

2.1 Sejarah singkat PT BAN

PT BAN yang berlokasi di Jl. Raya Bekasi, Bekasi, Jawa Barat, merupakan perusahaan patungan antara swasta Nasional Indonesia dengan swasta Jepang. Perusahaan didirikan, berdasarkan Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia, No.1/1967, tentang Penanaman Modal Asing. PT. BAN didirikan pada tanggal 8 September 1973 dengan landasan hukum Surat Izin Presiden, No. B-84/PRES/8/1973, tanggal 1 Agustus 1973 dan Surat Keputusan Menteri Perindustrian, No. 295/M/SK/8/1973, tanggal 11 Agustus 1973.

Modal dasar untuk mendirikan PT BAN adalah sebesar US \$ 24.960.000 dengan pemegang saham terdiri dari PT SBM dan BAN Corporation. PT BAN memiliki luas area sebesar 27,6 Ha dan mempunyai tenaga kerja sebanyak 3000 orang. Produksi pertama PT BAN dilakukan pada tanggal 1 Oktober 1975 dengan hasil produksinya berupa *automotive tire, tube dan flap*. Pada tanggal 1 Januari 1976, produksi komersial dimulai. Kemudian pada tanggal 5 Pebruari 1976, perusahaan diresmikan oleh Menteri Perindustrian dan Gubernur Jawa Barat. PT BAN mulai menjual produknya ke perusahaan perakitan kendaraan bermotor pada tahun 1977. Meskipun baru memasuki tahun pertama, PT BAN telah memiliki pangsa pasar sebesar 43,4 %.

PT BAN mulai memproduksi ban dengan konstruksi radial pada tahun 1979. Kemudian perluasan pabrik tahap ke-II selesai dilakukan setahun kemudian yaitu pada tahun 1980. Selain itu, PT BAN juga memperkenalkan teknologi baru dalam proses pembuatan ban konstruksi radial di tahun 1980. Pada bulan Januari 1982, PT BAN meresmikan Loka Latihan Keterampilan (LLK) sebagai sumbangsih perusahaan kepada masyarakat di bidang pendidikan, untuk membantu para lulusan sekolah tingkat menengah menjadi tenaga kerja siap pakai. PT BAN juga meningkatkan modal usahanya menjadi US \$ 16.640.000

dengan komposisi saham 50 : 50 pada tahun 1982. Kemudian pada tahun 1983, PT BAN memperluas jaringan pemasaran sampai ke luar negeri. Ekspor perdana PT BAN dimulai pada bulan Juni. Pada tahun 1984 PT BAN juga memperkenalkan ban radial dengan konstruksi *tubeless*. Setahun kemudian PT BAN mulai memperkenalkan ban radial.

Pada tahun 1992, PT BAN menerapkan NPCCS (*New Product Control System*) yaitu suatu sistem untuk mengontrol ketepatan jumlah, waktu dan mutu produk. Untuk menanggapi meningkatnya selera konsumen terhadap kenyamanan berkendara, PT BAN memperkenalkan produk jenis baru dengan *Handling Response* yang tinggi, yaitu P-50 dan P-55 dengan V-Rate pada tahun 1993. Kemudian mulai bulan April 1994, PT BAN mengadakan persiapan untuk mendapatkan sertifikat ISO 9002 dari Organisasi Standarisasi Internasional. PT BAN memperoleh Sertifikat ISO 9002 dari *Lloyd's Register Quality Assurance Limited* di Inggris pada tahun 1995. Kemudian pada tahun 2001, PT BAN memperoleh sertifikat ISO 14001 dari *Lloyd's Register Quality Assurance Limited*, sertifikat ini mengenai sistem manajemen lingkungan dari perusahaan. Selain itu, PT BAN juga memperoleh sertifikat ISO/TS 16949 dari *Lloyd's Register Quality Assurance Limited* pada bulan Desember 2003. Dimana ISO/TS 16949 adalah sistem manajemen mutu khusus untuk industri otomotif.

2.2 Visi dan Misi

Misi Grup PT BAN didasarkan pada kata-kata pendirinya: "Menyumbang Masyarakat dengan Mutu Tertinggi". Misi ini bercita-cita untuk menawarkan yang terbaik bagi pelanggan perusahaan dan untuk masyarakat, tidak hanya dalam hal produk, layanan dan teknologi, tetapi juga dalam semua kegiatan perusahaan. Komitmen perusahaan terhadap kualitas bukan berasal dari keinginan mendapat keuntungan semata, tetapi timbul dari semangat untuk meningkatkan keselamatan dan kehidupan yang nyaman dalam segala aspek bagi semua orang di seluruh dunia. Melalui Misi ini, perusahaan berusaha untuk menjadi perusahaan yang dipercaya oleh semua orang di dunia, sebuah perusahaan dimana semua bisa berbangga. Untuk memenuhi misi ini, Grup BAN telah menggunakan konsep

"dasar" untuk menunjukkan komitmen yang berkesinambungan dari karyawan untuk memberikan kepada pelanggan produk dan jasa untuk melayani masyarakat di mana PT BAN melakukan bisnis. "Esensi BAN" terdiri dari kata-kata, budaya perusahaan yang terintegrasi dan keragaman bahwa perusahaan saat ini telah mewarisi dan rasa berbagi nilai-nilai yang dapat dianut oleh karyawan PT BAN di seluruh dunia.

Dari esensi PT BAN, terdapat prinsip dasar yang mencerminkan setiap kegiatan seluruh elemen di PT BAN tersebut yaitu:

- **Integritas dan Kerjasama**
Berpegang pada ketulusan hati dalam menjalankan pekerjaan, menghadapi orang lain, dan berpartisipasi dalam masyarakat, serta mendorong kerjasama tim dengan tetap mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati keragaman ketrampilan, perspektif, pengalaman, jenis kelamin, dan ras. Dengan hal tersebut kita dapat menciptakan hasil yang positif.
- **Pelopop Kreativitas**
Mengetahui dan memahami yang terjadi di dunia dari sudut pandang pelanggan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut di atas, perusahaan harus proaktif dalam menciptakan beragam kreasi yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Perusahaan harus mencari dan menciptakan peluang pasar baru di dunia dengan metode sendiri yang unik.
- **Peninjauan Lapangan**
Melangkahkan kaki ke lapangan dan memastikan kenyataan dengan mata kepala sendiri. Dengan tidak merasa puas dengan kondisi yang ada, perusahaan harus membandingkannya dengan "kondisi yang ideal" dan membuat keputusan yang tepat untuk mencapai kondisi yang terbaik.

- **Kematangan Tindakan**
Pemikiran yang dalam tentang segala kemungkinan pada beragam situasi untuk mengambil tindakan. Serta menentukan arah yang harus ditempuh, setelah mengidentifikasi intisarnya. Hal tersebut dilakukan dengan kecepatan dan daya tahan yang kuat.

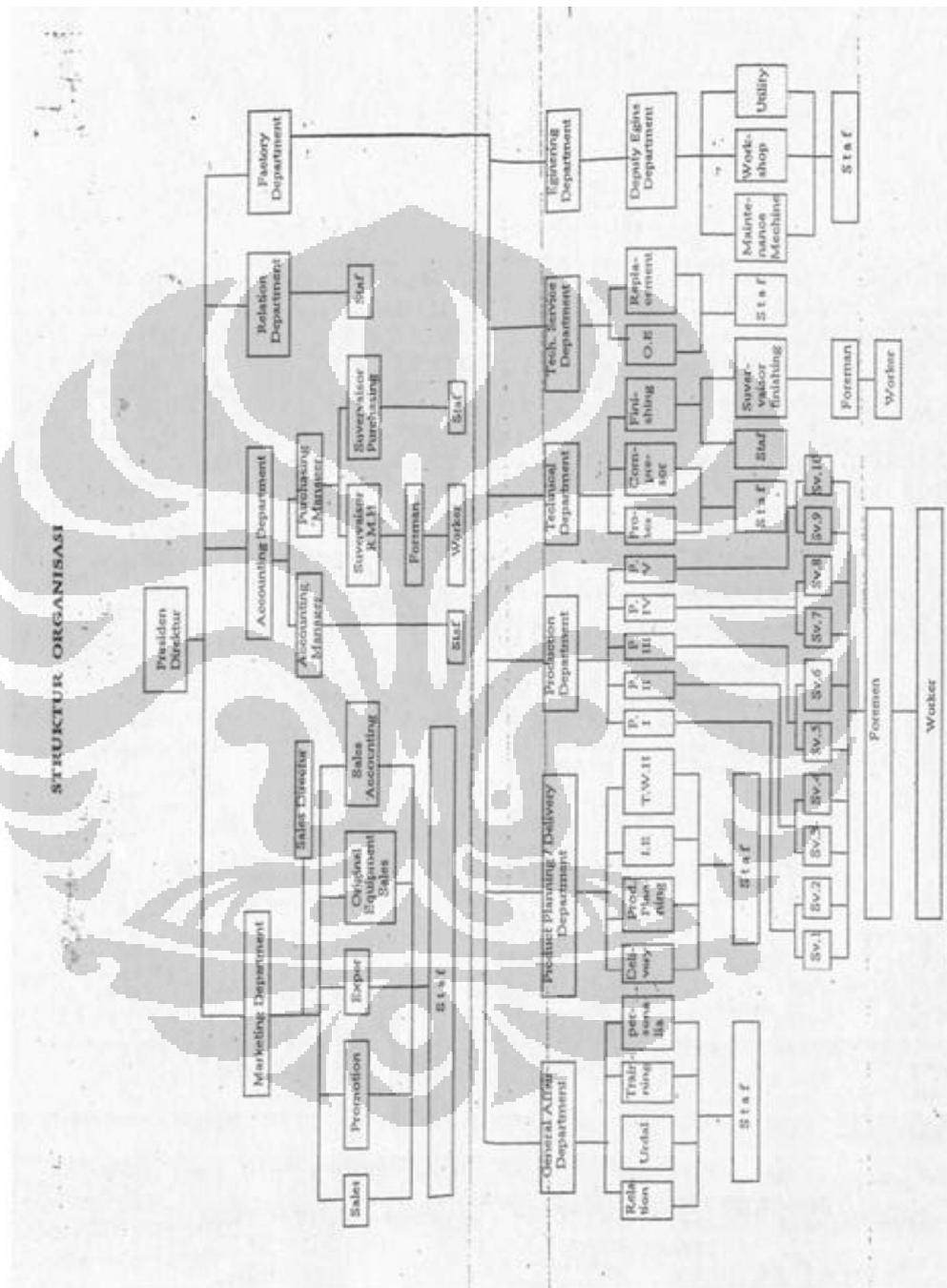
2.3 Jenis Produk Yang Dihasilkan

PT BAN merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri otomotif dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan industri lokal dan internasional, dengan telah membuat berbagai macam produk dan memberikan pelayanan profesional. Berbagai macam jenis ban diproduksi di PT BAN, baik untuk pemakaian sedan pribadi, ban untuk angkutan umum, ban untuk keperluan industri, pertanian serta pemakaian di medan-medan yang berat untuk jenis kendaraan *off the road*.

Khusus untuk jenis kendaraan sedan pribadi dan *light truck* / minibus PT. BAN selain membuat ban berkonstruksi biasa juga diproduksi dengan konstruksi radial. Untuk ban sedan kendaraan pribadi dengan konstruksi radial PT. BAN memproduksi bermacam-macam desain serta seri.

PT BAN selain memproduksi ban, memproduksi *tube* dan *flap*. *Tube* adalah ban dalam yang dipakai pada ban mobil, sedangkan *flap* adalah lempengan yang digunakan diantara ban dengan pelek mobil.

2.5 Struktur Organisasi



Gambar 2.1 Struktur Organisasi PT BAN

Sumber : PT BAN

Tugas dari masing-masing jabatan adalah sebagai berikut :

1. **Presiden Direktur**
 - a. Pemimpin perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan dan manajemen perusahaan
 - b. Mempertahankan struktur perusahaan dalam jalur yang sudah ditentukan
2. **Marketing Departemen**
 - a. Membuat hubungan yang baik dengan pelanggan
 - b. Menawarkan produk ke konsumen
 - c. Membuat suatu persetujuan bisnis dengan konsumen
 - d. Membuat *forecasting* penjualan di masa depan
 - e. Membuat kebijakan dan keputusan perusahaan
 - f. Mengadakan tukar menukar yang saling menguntungkan antar perusahaan
3. **Accounting Departemen**
 - a. Mengawasi anggaran yang keluar dari perusahaan
 - b. Mencatat semua transaksi arus kas
 - c. Bekerja sama dengan manajer untuk menyusun strategi demi kemajuan perusahaan
 - d. Mempertahankan anggaran perusahaan tetap pada batasnya
4. **Relation Departemen**
 - a. Menjalin hubungan yang baik antara klien dengan perusahaan
5. **General Affair Departemen**
 - a. Melakukan perekrutan karyawan
 - b. Mengadakan Training untuk karyawan
 - c. Sebagai penghubung antar karyawan
6. **Product Planning/Delivery Departemen**
 - a. Merencanakan kapasitas produksi
 - b. Mengestimasi waktu produksi
 - c. Mengoptimalkan karyawan di bagian produksi
 - d. Mengendalikan jumlah produksi

- e. Melakukan pembelian material yang dibutuhkan dan berkoordinasi dengan bagian *Accounting Department*
- f. Membuat laporan produksi

7. *Production Departemen*

- a. Mengadakan penelitian dan pengembangan akan produk baru
- b. Bertanggung jawab atas semua proses produksi perusahaan

8. *Technical Departemen*

- a. Bertanggung jawab atas semua kegiatan proses produksi, *compressor*, dan *finishing*

9. *Technical Service Departemen*

- a. Bertanggung jawab atas semua kegiatan *replacement*

10. *Engineering Departemen*

- a. Melakukan perawatan terhadap semua mesin-mesin yang terdapat pada PT BAN
- b. Melakukan perbaikan-perbaikan mesin jika ada mesin yang rusak
- c. Mendesain alat
- d. Melaksanakan pekerjaan permintaan konstruksi

11. *Quality Assurance Departemen*

- a. Mengadakan inspeksi akan material yang masuk.
- b. Mengadakan inspeksi terhadap setiap produk yang dihasilkan.
- c. Mengadakan training manajemen sistem.
- d. Memelihara dokumen yang keluar masuk.
- e. Mempertahankan sertifikasi ISO yang diperoleh.
- f. Bekerja dengan bagian lain untuk mempertahankan mutu produksi.
- g. Membuat laporan mutu produksi

2.5 Jaringan Pemasaran PT BAN

Pada PT BAN terdapat beberapa jaringan pemasaran untuk memasarkan produk mereka, diantaranya :

1. *Domestic Replacement Sales*

Luas jaringan pasar *replacement* adalah ke seluruh Indonesia, yang didukung oleh 43 Distributor dan Sub-Distributor serta sekitar 1200 toko ban.

2. *Original Equipment Sales (OE Sales)*

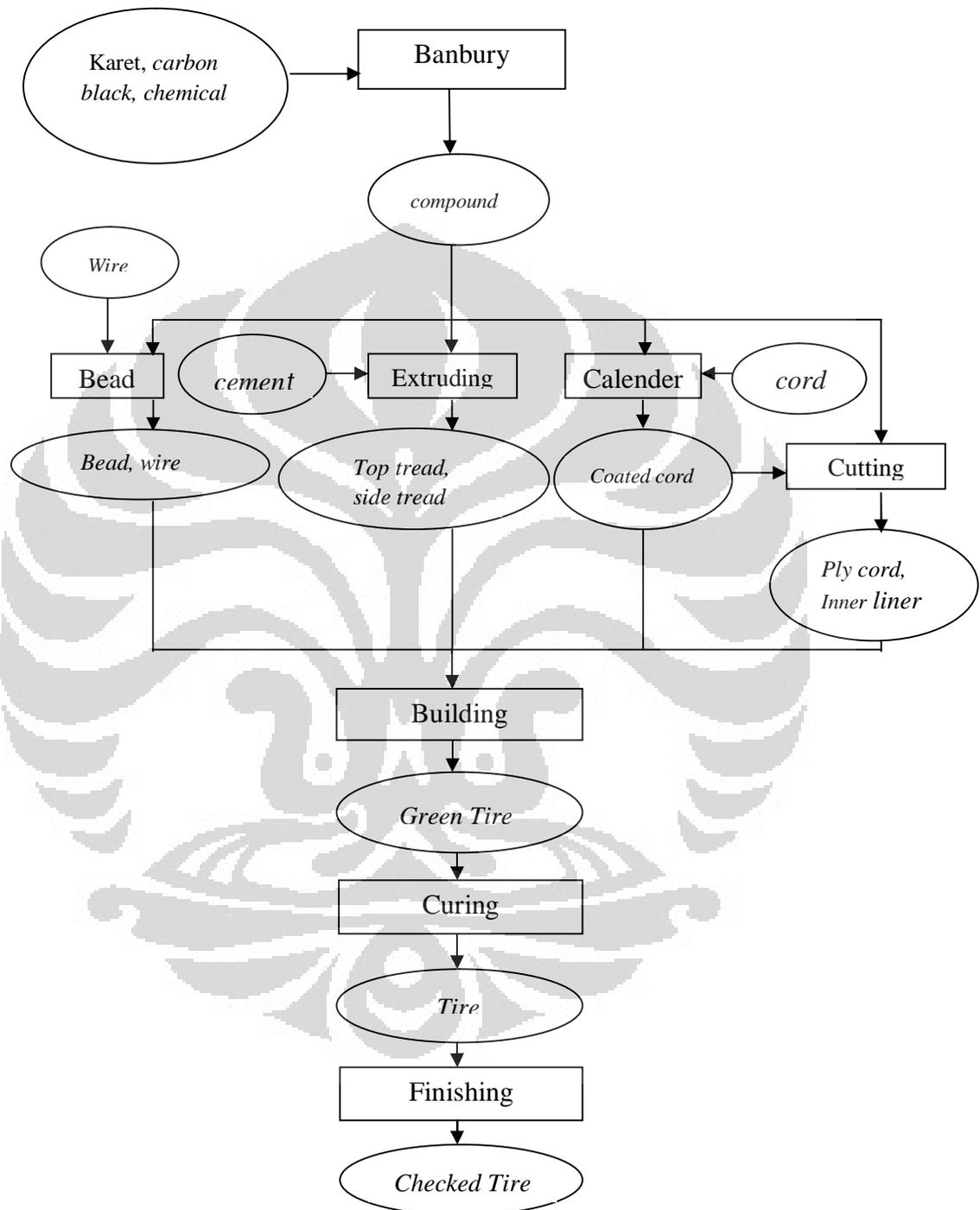
Tingkat mutu seluruh produk PT BAN, dan pelayanan yang prima merupakan unsur penting sebagai penunjang keberhasilan dalam memperoleh kepercayaan yang berkesinambungan dari seluruh produsen mobil di Indonesia, sejak pertama kali hadir dan beroperasi disini.

3. Ekspor

PT BAN mengekspor produknya ke Timur Tengah, Eropa dan Asia termasuk Jepang



2.7 Proses Produksi Ban



Gambar 2.2 Proses Produksi

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

1) Pencampuran (*Mixing*)

- Dilakukan pada “*Banbury mixer*”. Proses pencampuran antara lain : karet, *carbon*, minyak dan beberapa bahan kimia untuk menghasilkan komponentertentu.
- *Dusting*
Lembaran karet (*sheet compound*) kemudian dicelupkan kedalam semacam larutan seperti bedak (*Dusting*) supaya waktu penyimpanan permukaan karet tidak lengket satu sama lain.
- Pendinginan (*Cooling*)
- Lembaran karet (*sheet compound*) yang sudah kering ditumpuk pada palet oleh petugas Booking dan disimpan sampai tiba saatnya dipakai oleh seksi lain untuk proses selanjutnya.

2) Proses *Beading*

Bead adalah bagian dari ban yang rnenempel pada roda, terbuat dari kawat baja guna menjamin pemasangan yang kuat antar ban dan pelek yang bersangkutan.

- Pelapisan Kawat *Bead*
Kawat bead dikirim ke “*Bead extruder*” untuk dilapisi dengan komponen karet.
- Pembentukan *Bead*
Kawat *Bead* yang sudah dilapisi karet dibentuk pada alat yang namanya “*Bead Builder* ” menjadi lingkaran gelang dengan alat yang namanya former yang telah ditentukan atau berbentuk bead ring.

3) Proses *Manufacturing (textile cord)*

- *Calendering* : Proses pelapisan *textile cord* dengan sheet compound dan setelah pelapisan selesai lalu di potong sesuai spesifikasi yang dibutuhkan hasilnya menjadi ply cord.

4) Proses Extruding

- Pemanasan (*Warming Up*)
Komponen karet sebelum dipakai dipanaskan pada " *warming Up Roll*" untuk mempermudah pekerjaan, kemdian dikirim melalui conveyer ke bagian pernbentukan di mesin *Extruder*.

- Pembentukan (*extruding*)

Dengan menggunakan mesin " *Tread Extruder*" *sheet compound* dibentuk menjadi Tread yang nantinya menjadi Top Tread atau telapak ban. Tread yang masih hangat dan panjang dilewatkan ke dalam bak air yang bernama " *Cooling Bath* " supaya tidak mengalami perubahan bentuk pada waktu proses pendinginan.

- Pemotongan (*Cutting*)

Bentuk tread yang masih panjang dipotong-potong pada alat potong " *Tread Skiver* " panjang potongannya disesuaikan dengan ukuran lingkaran ban.

- Booking

Petugas Booking melakukan pendataan Tread

5) Proses Building

Proses building atau perakitan ada dua macam yaitu :

- a. *First Building* yaitu proses pembentukan bead ring, side tread dan ply cord sehingga menjadi green case.
- b. *Second Building* yaitu proses pembentuk top tread, steel belt, dan green case sehingga menjadi green tire yaitu produk setengah jadi.

6) Proses Curing

Green tire dimasak pada mesin " *Bag O Matic Press* " yaitu diberi panas dan tekanan selama jangka waktu tertentu. Didalamnya terjadi reaksi kimia yang menambah kekuatan ban dibagian luar membentuk rupa ban serta mencetak motif ban.

9) Proses Finishing

- *Trimming* : yaitu pencukuran ban dari proses *curing*.
- *Pemeriksaan (Inspection)*

Tindakan selanjutnya yaitu tiap-tiap ban diperiksa secara manual, kemudian secara komputer di mesin *Uniformity*. Selain itu dilakukan pemeriksaan Balancing, dari hasil pemeriksaan ini semua ban dapat diketahui ada atau tidaknya kelainan.

Ban yang kurang bagus akan diperbaiki sedangkan ban yang tidak dapat diperbaiki dilakukan pemusnahan.

- *Booking*

Petugas Booking melakukan pendataan ban yang kondisinya baik, lalu mengirimkan ke gudang penyimpanan (*Tire Warehouse*)

2.7 Keunggulan Produk PT BAN

Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu produk dilakukan melalui penelitian dan pengembangan secara terus-menerus. Kegiatan penelitian dan pengembangan ini tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi juga di Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi di Jepang. Dari tempat ini dilahirkan konsep-konsep produk sesuai dengan permintaan dari pabrik-pabrik di mancanegara. Produk ban dari PT BAN memiliki keunggulan dalam hal kenyamanan pengemudi, anti slip pada jalan licin, dan ramah lingkungan.

2.8 Biaya-biaya PT BAN

Biaya produksi pada PT BAN terdiri dari biaya bahan baku langsung (*direct material*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya produksi tidak langsung (*overhead*). Hal yang perlu diperhatikan adalah dalam pengalokasian biaya produksi tidak langsung, karena tidak ada bukti permintaan jumlah overhead yang digunakan oleh suatu produk.

2.8.1 Biaya Bahan Baku (*Direct Material*)

Bahan baku adalah bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan baku yang diklasifikasikan adalah bahan baku yang dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dan nilainya relatif besar. Biaya bahan baku adalah biaya yang timbul atau terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menemukannya ke dalam keadaan siap diolah. Perhitungan atas biaya bahan baku dapat dilakukan dengan mengalikan kuantitas bahan baku yang digunakan dengan *unit price* dari bahan baku tersebut.

PT BAN mengklasifikasikan biaya bahan baku terdiri dari seluruh bahan baku yang dapat diketahui secara spesifik untuk digunakan dalam produksi suatu produk tertentu. Material yang termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung adalah :

1. *Natural Rubber* (Karet Alami)
2. *Synthetic Rubber* (Karet Sintetis)
3. *Carbon Black*
4. *Chemical*

Sedangkan yang termasuk biaya bahan baku tidak langsung yang nantinya akan masuk ke dalam biaya overhead, adalah :

1. Benang Tekstil
2. Benang Baja
3. Kawat *Bead*

2.8.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang secara langsung terkait dengan proses produksi suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung biasanya berupa upah atau gaji karyawan tersebut. Pada PT BAN yang termasuk ke dalam biaya tenaga kerja langsung adalah upah atau gaji dari karyawan berikut :

1. *Banbury*

Karyawan *banbury* bekerja dalam proses *mixing*, yaitu melakukan pencampuran semua bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi ban. Dari pencampuran bahan baku tersebut akan menghasilkan *compound* atau adonan untuk menjadi bahan dasar pembuatan ban

2. *Calender*

Karyawan pada seksi *calendar* melakukan proses *coating* yaitu pelapisan kain atau serat dengan karet sehingga menghasilkan *coated cord* yang nantinya akan digunakan sebagai bahan utama ban.

3. *Extruding*

Karyawan pada bagian *extruding* bertugas melakukan proses pencampuran pada *compound* yang berasal dari seksi *banbury* yang kemudian menjadi *top tread* dan *side tread*.

4. *Bead*

Karyawan *bead* bertugas untuk melakukan proses pencampuran antara *compound*, kawat dan *bead tape*, dimana dari hasil pencampuran tersebut akan menghasilkan *wire coated* dan *bead ring* yang merupakan komponen untuk memproduksi sebuah ban.

5. *Cutting*

Pada bagian *cutting*, karyawan melakukan proses pemotongan *ply cord* yang merupakan hasil dari bagian *calendar*. *Ply cord* dipotong untuk disesuaikan dengan ukuran ban yang akan diproduksi.

6. *Tire Building*

Karyawan pada bagian *tire building* bertugas untuk merakit sebuah ban. Ban yang dihasilkan pada bagian ini masih ban yang setengah jadi atau disebut *green tire*.

7. *Tire Curing*

Karyawan *tire curing* bertugas untuk melakukan pemanasan pada ban yang dihasilkan dari bagian *tire building*.

8. *Tire Finishing*

Karyawan bagian *tire finishing* bertugas untuk melakukan pengecekan terakhir bahwa hasil ban yang telah melewati proses produksi telah memenuhi standar kualitas.

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung karyawan tersebut meliputi biaya upah yang dibayarkan atas total jam kerja karyawan berdasarkan tarif normal beserta tunjangan tetap bulanan.

2.8.3 Biaya Tidak Langsung (*Overhead*)

Biaya tidak langsung atau biaya *overhead* PT BAN merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang menunjang proses produksi namun tidak dapat ditelusuri secara mudah kepada setiap produk. PT BAN mengklasifikasikan biaya *overhead* meliputi :

1. Biaya Bahan Pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari biaya benang tekstil (*text cord*), benang baja (*steel cord*) dan kawat *bead*. Bahan pembantu tersebut digunakan dalam proses produksi ban. Penggunaan bahan pembantu seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan untuk biaya bahan pembantu adalah jumlah unit yang diproduksi.

2. Biaya Energi

Biaya energi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya penggunaan listrik yang digunakan untuk proses produksi maupun penerangan. PT. Ban dalam penggunaan listrik menggunakan dua sumber unit pembangkit listrik yaitu PLN dan

Diesel Genset. Listrik yang berasal dari PLN digunakan untuk penerangan kantor, Diesel Genset digunakan untuk alat-alat proses produksi utama, sedangkan untuk alat proses pembantu produksi menggunakan dari dua sumber yaitu PLN dan Diesel genset. Biaya energy dikonsumsi oleh tiap unit yang diproduksi karena mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya energy adalah jumlah KWH.

3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja tidak langsung seperti biaya untuk pengawas kegiatan produksi, dan biaya tenaga ahli. Biaya tenaga kerja tak langsung dikonsumsi oleh jumlah waktu yang diperlukan untuk inspeksi.

4. Biaya Pemeliharaan Bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik yang mendukung proses produksi. Dasar pembebanan biaya pemeliharaan bangunan adalah luas area pabrik yang dikonsumsi untuk proses produksi.

5. Biaya Pemeliharaan Mesin

Biaya pemeliharaan mesin adalah biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk perbaikan dan pemeliharaan mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin didasarkan pada jumlah jam inspeksi mesin.

6. Biaya Penyusutan Bangunan

Biaya penyusutan bangunan terjadi karena penggunaan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai bangunan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebanan pada luasnya bangunan pabrik.

7. Biaya Penyusutan Mesin

Biaya penyusutan mesin terjadi karena penggunaan mesin yang dipakai secara terus menerus sehingga kapasitas mesin mengalami penurunan dalam jangka waktu tertentu. Pembebanan biaya ini berdasarkan jumlah unit yang diproduksi.

8. Biaya Asuransi Bangunan

Biaya asuransi bangunan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran asuransi kebakaran bangunan. Biaya asuransi ini berdasarkan luas area pabrik yang digunakan untuk beroperasi.

9. Biaya Asuransi Mesin

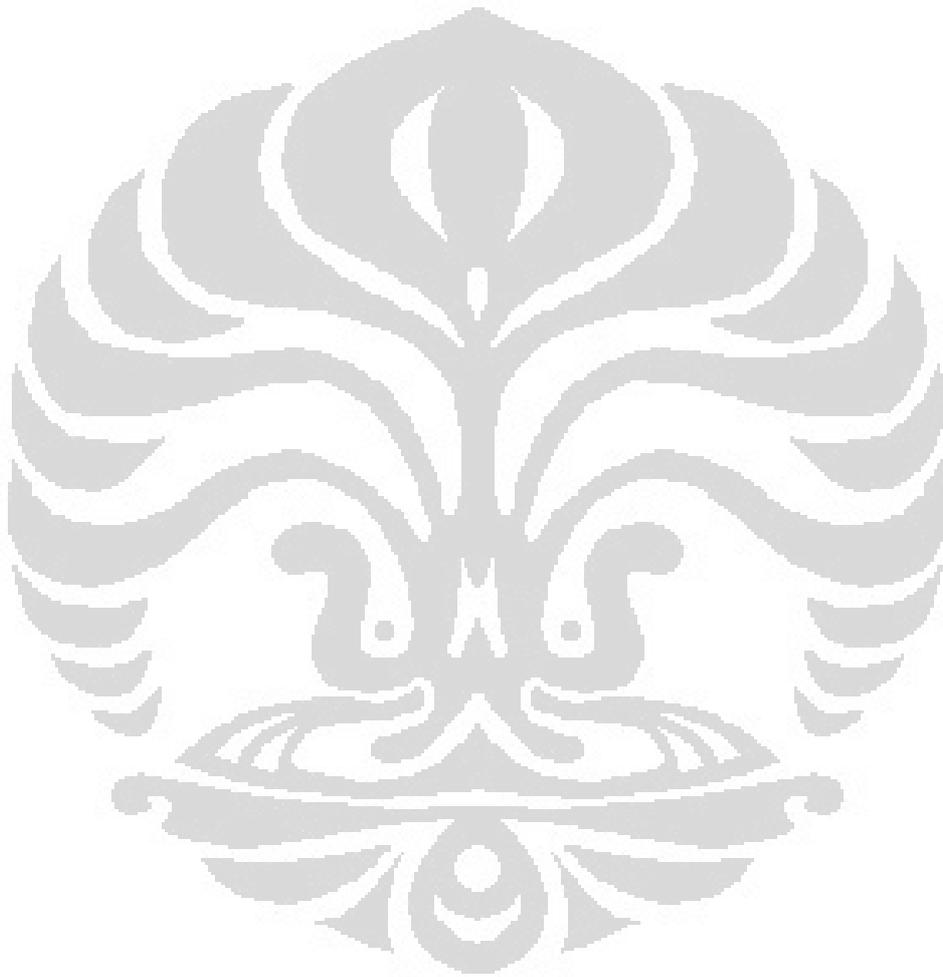
Biaya asuransi mesin digunakan untuk pembayaran asuransi mesin-mesin produksi bila terjadi kebakaran. Biaya asuransi mesin berdasarkan jumlah unit yang diproduksi.

10. Biaya Persediaan Pabrik

Biaya persediaan pabrik dikeluarkan untuk keperluan-keperluan pada kantor pabrik, biaya ini meliputi biaya pembelian alat kertas, karbon, tisu toilet, dan lainnya. Biaya ini berdasarkan luas area pabrik.

11. Biaya Lain-lain

Biaya Lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan biaya yang tidak termasuk kedalam biaya overhead diatas. Biaya ini berdasarkan banyaknya orang.



Bab 3

Landasan Teori

3.1 Pengertian dan Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktifitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Carter dan Usry (2006), akuntansi biaya adalah penghitungan biaya dengan tujuan untuk aktifitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun keputusan strategis.

Akuntansi biaya dibutuhkan untuk memperoleh informasi biaya dan merupakan alat bagi manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Manfaat biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaannya, yaitu untuk perencanaan dan pengendalian laba; penentuan harga pokok produk dan jasa; serta bagi pengambilan keputusan oleh manajemen. Menurut Carter dan Usry (2006), analisis informasi dalam kaitannya dengan biaya dan manfaat sangat membantu manajemen dalam melaksanakan tugas-tugas berikut :

1. Membuat dan melaksanakan rencana serta anggaran operasi dalam kondisi-kondisi bersaing dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktifitas, pengurangan biaya, dan perbaikan kualitas.
3. Mengendalikan jumlah fisik persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penentuan harga dan mengevaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.

4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk suatu periode akuntansi.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dapat menyediakan informasi mengenai biaya untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan manajemen dalam rangka menjalankan fungsinya dengan baik maupun untuk kepentingan laporan keuangan perusahaan.

3.2 Konsep Biaya

Konsep biaya merupakan konsep yang terpenting dalam akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Menurut Hansen dan Mowen (2007), biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Sedangkan menurut Horngren dan Foster (2009) biaya didefinisikan sebagai berikut “ costs as resources sacrificed or forgone to achieve a specific objectives”. Definisi biaya menurut pandangan ahli lainnya adalah “...an exchange price, a forgoing, a sacrifice made to secure benefit” (Carter, Usry, dan Hammer (2006)). Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi biaya setidaknya harus mencakup unsur pokok, yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan atau pengeluaran sumber ekonomi yang dapat berupa penurunan aktiva atau timbulnya suatu kewajiban,
2. Diukur dalam satuan uang atau nilai moneter tertentu,
3. Pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mendapatkan manfaat tertentu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Istilah biaya (*cost*) sering kali digunakan sebagai persamaan dari beban (*expense*), namun beban didefinisikan oleh Carter dan Usry (2006) sebagai arus keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba. Dengan kata lain beban adalah pengurangan dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih. Perbedaan antara biaya dan beban terdapat pada manfaat yang akan diterima dan tujuan dari pengorbanan yang dilakukan. Firdaus A. Dunia (2010) berpendapat bahwa, “jika manfaat dari barang atau jasa yang diterima, maka biaya menjadi beban atau dengan kata lain, biaya yang telah habis masa manfaatnya merupakan beban, sedangkan biaya yang masa manfaatnya masih akan diterima digolongkan sebagai aktiva”. Biaya dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa, tetapi beban untuk memperoleh pendapatan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap beban adalah biaya, tetapi tidak setiap biaya adalah beban.

Untuk membuat keputusan, manajer harus mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan, memproses atau memproduksi barang atau jasa tertentu, yang biasanya disebut objek biaya. Menurut Carter dan Usry (2006) objek biaya didefinisikan sebagai suatu item atau aktifitas yang biayanya diakumulasi dan diukur. Objek biaya dapat berupa item tertentu, seperti produk, pesanan pelanggan, *batch* dari unit-unit sejenis, kontrak, proses, departemen, divisi, proyek maupun tujuan strategik lainnya. Kemampuan untuk menelusuri biaya terhadap objek biaya memiliki berbagai macam tingkatan. Secara umum karakter biaya dapat dibedakan dengan cara memberikan label biaya langsung atau tidak langsung dari suatu objek biaya tertentu.

3.3 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat penting dalam pembuatan ikhtisar yang penting atas data biaya. Pengklasifikasian biaya termasuk langkah awal dalam proses akumulasi dan alokasi biaya. Untuk itu, Carter dan Usry (2006) mengklasifikasikan biaya berdasarkan hubungannya dengan beberapa hal, yaitu:

Univesitas Indonesia

1. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahap yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam industri manufaktur, total biaya operasi terdiri dari biaya manufaktur dan biaya komersial.

a. Biaya Manufaktur

Biaya manufaktur disebut biaya produksi atau harga pokok produksi. Menurut Carter dan Usry “Biaya manufaktur merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan sebuah produk”, sedangkan Mardiasmo (1994) berpendapat bahwa “Harga Pokok Produk atau jasa merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan”. Adapun menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster (2009) “Harga Pokok Produksi (*cost of goods manufactured*) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”. Selain itu, Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2008) menyebutkan “Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode.”

Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi pada periode tertentu. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- (i) Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

- (ii) Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
- (iii) *Overhead* pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu dan meliputi semua biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.
 - a. Biaya bahan penolong/*Indirect Material Cost*; biaya bahan baku tidak langsung yang mana merupakan bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi namun bukan bagian integral dari produk jadi. Misalnya perlengkapan pabrik
 - b. Biaya tenaga kerja tidak langsung/*Indirect Labour Cost*; biaya personalia yang bekerja tidak secara langsung, namun jasanya diperlukan untuk proses pabrikasi. Tenaga kerja tidak langsung termasuk gaji pengawas, pembantu umum, pekerja bagian gudang dan lain-lain
 - c. Biaya pabrikasi lain-lain/*Other Facturing Cost*; biaya faktori lain-lain yang bukan bahan baku dan tenaga kerja tidak langsung. Contohnya beban penyusutan, asuransi, pajak bumi dan bangunan dan sebagainya

Penentuan harga pokok produksi dapat digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan, sehingga memiliki peranan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan.

b. Beban Komersial

Beban komersial tidak dapat dibebankan kepada sebuah produk manufaktur, tetapi memiliki peranan dalam laporan keuangan. Beban komersial terdiri dari dua klasifikasi besar, yaitu beban pemasaran dan beban administrasi.

- (i) Beban pemasaran yaitu biaya dalam rangka penjualan barang jadi sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan; fungsi pergudangan barang jadi; fungsi pengepakan dan pengiriman; fungsi advertensi; fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang; fungsi faktur atau administrasi penjualan.
- (ii) Beban administrasi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Beberapa jenis biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara ada jenis biaya tetap relatif konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk berubah terhadap output harus dipertimbangkan manajemen agar biaya dapat direncanakan dan dikendalikan dengan baik.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktifitas bisnis meningkat atau menurun dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya tetap per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktifitas dalam rentang yang relevan. Biaya yang dapat

diklasifikasikan sebagai biaya tetap, diantaranya gaji eksekutif produksi, depresiasi, amortisasi, dan gaji pengawas.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktifitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktifitas dalam rentang yang relevan. Jadi, biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relative konstan dengan berubahnya aktifitas dalam rentang yang relevan. Beberapa contoh biaya variabel adalah biaya perlengkapan, biaya bahan bakar, dan upah lembur.

3. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah jenis biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel. Contoh biaya semivariabel adalah inspeksi, jasa departemen biaya, jasa departemen penggajian, jasa departemen personalia, jasa kantor pabrik, air dan limbah, dan sebagainya.

3. Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi atau Segmen Lain

Pembagian pabrik menjadi departemen, proses-proses, unit kerja, pusat biaya, atau kelompok biaya juga berfungsi sebagai dasar untuk mengklasifikasikan dan mengakumulasikan biaya dan membebankan tanggung jawab untuk pengendalian biaya. Saat produk melalui suatu departemen, unit tersebut dibebankan dengan biaya yang dapat ditelusuri langsung dan sebagian biaya tidak langsung. Departemen-departemen dalam suatu pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu departemen produksi dan departemen jasa.

4. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal ditujukan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dilaporkan sebagai aktiva. Pengeluaran pendapatan memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban. Klasifikasi awal bergantung pada sikap manajemen terhadap pengeluaran tersebut dan karakteristik dari operasi perusahaan.

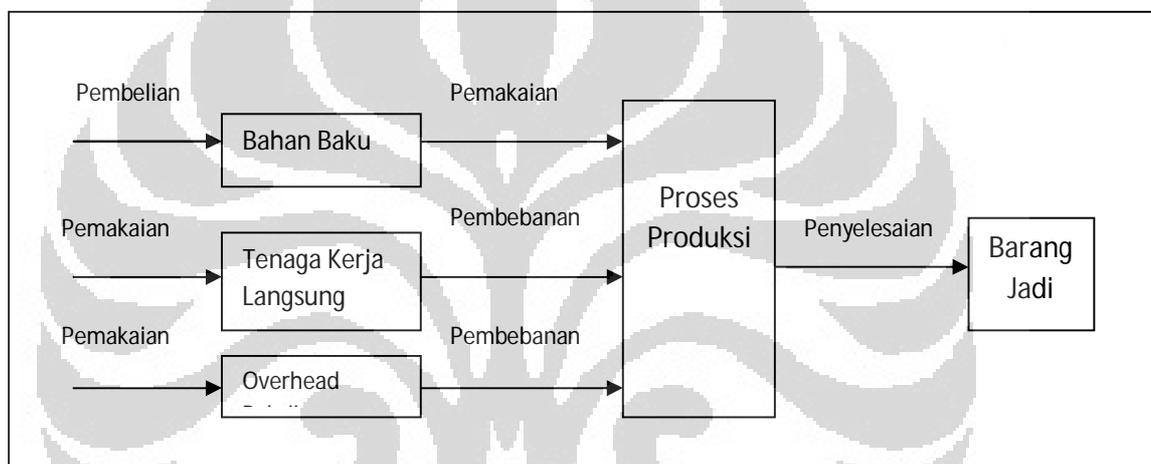
5. Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan, Tindakan, atau Evaluasi

Pengidentifikasian biaya yang relevan sangat penting dalam suatu pengambilan keputusan, tindakan, atau evaluasi. Pertimbangan atas item-item yang tidak relevan merupakan pemborosan waktu dan dapat disalahartikan sebagai faktor yang relevan.

1. Biaya diferensial adalah biaya yang relevan untuk suatu pilihan di antara banyak alternatif.
2. Biaya oportunitas adalah sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil.
3. Biaya tertanam (*sunk cost*) adalah suatu biaya yang telah terjadi dan oleh karena itu, tidak relevan terhadap pengambilan keputusan. Dalam suatu keputusan untuk menghentikan suatu produk atau divisi bisa saja tidak terpengaruh dengan keputusan tersebut, biaya seperti itu disebut biaya yang tidak dapat dihindari.

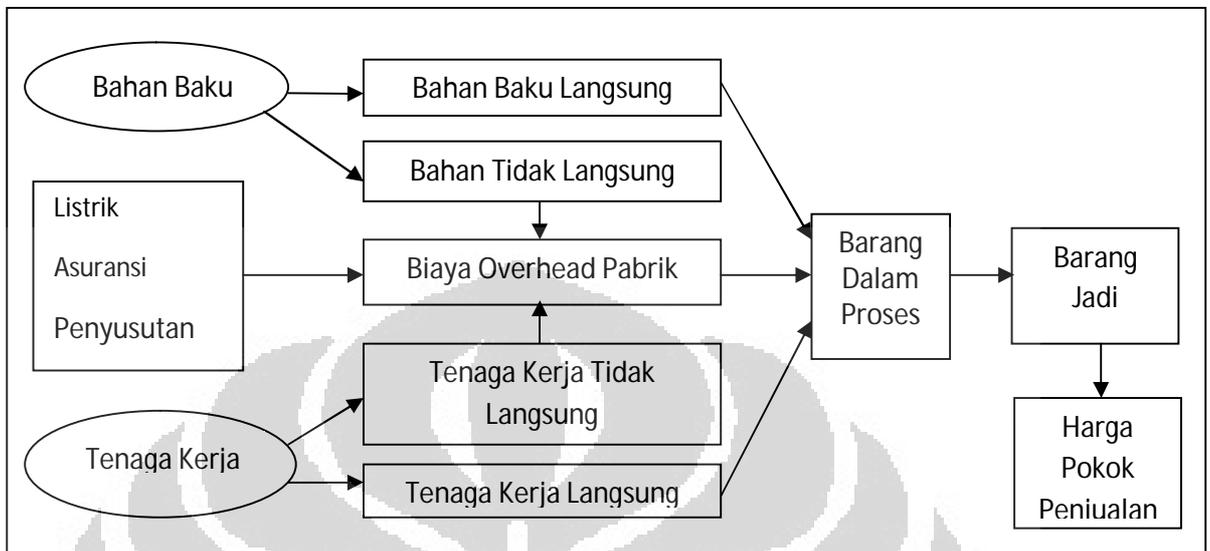
3.4 Tahapan Produksi dan Arus Biaya dalam Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Kegiatan khusus dalam perusahaan manufaktur adalah proses produksi yaitu proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Tahapan produksi dalam perusahaan manufaktur secara umum dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 3.1 Tahap Produksi Perusahaan Manufaktur

Akuntansi biaya berkaitan dengan pencatatan dan pengukuran elemen biaya saat sumber daya yang berhubungan mengalir melalui proses produksi. Semua biaya manufaktur, tanpa mempedulikan perilaku biaya tetap maupun variabel, mengalir melalui proses perkiraan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Arus biaya manufaktur seperti pada gambar 3.2 dibawah ini :



Gambar 3.2 Arus Biaya Perusahaan Manufaktur

3.5 Biaya Overhead Pabrik (Biaya Tidak Langsung)

Biaya tidak langsung (*overhead*) pabrik pada umumnya adalah bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya-biaya yang digunakan perusahaan dalam proses produksinya, tetapi tidak dapat dengan mudah diidentifikasi dan dibebankan secara langsung pada pesanan, produk, atau objek biaya lain yg spesifik. Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Menurut jenisnya
 - a. Biaya bahan penolong
 - b. Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - c. Biaya reparasi dan pemeliharaan
 - d. Biaya penyusutan aktiva

- e. Biaya asuransi
 - f. Biaya listrik, dan lain-lain.
2. Menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
- a. Biaya *overhead* pabrik tetap
 - b. Biaya *overhead* variabel
 - c. Biaya *overhead* semivariabel
3. Menurut hubungannya dengan departemen
- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen
 - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen

Biaya *overhead* dibebankan ke semua pekerjaan yang dilakukan selama suatu periode tertentu. Oleh karena itu untuk mengalokasikan biaya tersebut kepada tiap-tiap objek biaya diperlukan dasar alokasi yang tepat.

3.5.1 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Berbagai macam biaya *overhead* pabrik harus dibebankan kepada semua pekerjaan yang terlaksana selama suatu periode. Oleh karena itu, untuk dapat membebankan biaya *overhead* pabrik secara merata kepada setiap produk digunakan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan terlebih dahulu. Menurut Mulyadi (2007) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini :

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kapasitas yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu :

- a. Kapasitas teoritis adalah kapasitas pada kapasitas penuh tanpa berhenti.
- b. Kapasitas normal adalah kapasitas pada jangka panjang dengan kelonggaran-kelonggaran akibat faktor internal perusahaan .
- c. Kapasitas sesungguhnya adalah kapasitas yang diharapkan dapat dicapai di tahun yang akan datang

2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan :

- a. Jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan keeratan hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

Dasar pembebanan yang dapat digunakan adalah :

- a. Satuan produk
- b. Biaya bahan baku
- c. Biaya tenaga kerja langsung
- d. Jam tenaga kerja
- e. Jam mesin
- f. Transaksi atau aktifitas

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

3.6 Sistem Biaya

Manajer perusahaan bertugas untuk membuat kebijakan-kebijakan yang tepat bagi perusahaan. Untuk itu manajer sangat membutuhkan data-data dan informasi yang akurat yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat keputusan. Salah satu informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai biaya atas produk, mesin, proses, atau jasa tertentu.

Biaya yang dialokasikan ke unit produksi bisa berupa biaya aktual atau biaya standar. Dalam sistem biaya aktual menurut Carter dan Usry (2006), informasi biaya dikumpulkan pada saat biaya terjadi, tetapi penyajian hasilnya ditunda hingga semua operasi produksi untuk periode akuntansi tersebut telah selesai dilakukan. Sistem biaya aktual adalah sebuah sistem yang menggunakan biaya aktual untuk menentukan biaya dari masing-masing pesanan. Dalam sistem biaya aktual mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan *rate* biaya tidak langsung aktual dikali dengan kuantitas aktual dari dasar alokasi biaya. Sedangkan menurut Carter dan Usry (2006) dalam sistem biaya standar produk-produk, operasi-operasi, dan proses-proses dihitung biayanya berdasarkan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya dari sumber daya yang akan digunakan dan harga yang telah ditentukan sebelumnya dari sumber daya tersebut. Sistem biaya standar adalah metode yang mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan *rate* biaya tidak langsung yang dianggarkan dikali dengan kuantitas aktual dari dasar alokasi biaya.

Univesitas Indonesia

Dalam setiap sistem biaya harus dapat mengkalkulasikan harga pokok dari produk; digunakan sebagai alat untuk menilai persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi; memberikan bantuan dalam mengontrol dan memimpin perusahaan; mengukur efisiensi pemakaian tenaga kerja, bahan baku, dan mesin; membantu menghilangkan dan mengurangi pemborosan biaya, memberikan perbandingan dengan perusahaan sejenis; membantu dalam menetapkan harga jual produk yang dihasilkan; dan memberikan data-data untuk analisis.

Sistem biaya dapat digunakan dengan perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*), dengan berdasarkan proses (*process costing*), atau dengan metode akumulasi biaya lainnya. Untuk menghitung biaya atas produk, perusahaan harus menggunakan sistem perhitungan biaya yang tepat.

3.7 Traditional Costing

Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen. (2007) menyatakan Sistem Tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Adapun Edward J. Blocher, Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin (2000) menyebutkan Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Dapat disimpulkan bahwa Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Oleh karena itu, biaya dibagi berdasarkan 3 fungsi pokok yaitu:

- 1) Fungsi produksi
- 2) Fungsi pemasaran
- 3) Fungsi administrasi dan umum

Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam biaya produk, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu:

- a) Biaya Bahan Baku (BBB)
- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
- c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*. Namun, pelacakan Biaya *Overhead* Pabrik menimbulkan masalah karena Biaya *Overhead* Pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik harus berdasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk. *Driver* aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Contoh *driver-driver* berlevel unit misalnya jumlah unit produk yang dihasilkan, jam kerja langsung, jam mesin, persentase dari Biaya Bahan Baku, persentase dari Biaya Tenaga Kerja Langsung.

3.8 *Activity-Based Costing (ABC)*

Usry dan Hammer (2006) berpendapat bahwa Activity based costing atau ABC adalah suatu sistem kalkulasi biaya yang menggunakan satu atau lebih faktor yang berkaitan dengan non volume dalam mengalokasikan kelompok biaya *overhead* berganda. Menurut Garrison dan Noreen (2008) ABC adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan stratejik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Sedangkan menurut Mulyadi (2007), sistem ABC merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara akurat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktifitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Dua asumsi pada sistem ABC menurut Mulyadi (2007) adalah aktifitas menyebabkan timbulnya biaya; dan produk dan pelanggan menyebabkan timbulnya aktifitas untuk membuat produk dan setiap aktifitas memerlukan sumber daya.

Carter dan Usry (2006) berpendapat bahwa ABC mengakui aktifitas, biaya aktifitas, dan pemicu aktifitas pada tingkatan agregasi yang berbeda dalam satu lingkungan produksi. Empat tingkat yang umumnya diidentifikasi adalah unit, *batch*, produk, dan pabrik.

3.9 *Penerapan Activity-Based Costing*

Prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem ABC menurut Mulyadi (2007) terdiri dari dua tahap, yaitu :

1. Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas sejenis. Pengumpulan ini terdiri dari empat langkah, yaitu :
 - a. Melakukan pengidentifikasian dan penggolongan biaya ke berbagai aktifitas

Univesitas Indonesia

b. Mengklasifikasikan aktifitas biaya ke dalam berbagai aktifitas. Aktifitas dalam sistem ABC dikelompokkan kedalam empat level, yaitu:

i. Level Unit

Aktifitas level unit adalah aktifitas yang meningkat pada setiap peningkatan suatu unit diproduksi. Biaya pada aktifitas ini selalu dapat dibebankan secara akurat proporsional terhadap volume. Contoh biaya pada tingkat ini adalah biaya listrik jika semua mesin untuk memproduksi menggunakan tenaga listrik.

ii. Level *Batch*

Biaya pada aktifitas level *batch* ini merupakan biaya yang disebabkan oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Biaya pada aktifitas level *batch* tidak akan meningkat apabila satu atau lebih unit ditambahkan ke *batch* tersebut. Biaya pada aktifitas level ini dipengaruhi oleh jumlah *batch*, dan tidak bergantung pada jumlah unit. Contoh dari biaya level ini adalah biaya persiapan, biaya penanganan bahan baku, biaya pemasaran dan biaya administrasi

iii. Level Produk

Aktifitas pada level produk adalah aktifitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi. Produksi dan penjualan satu *batch* atau penambahan unit tidak harus mempengaruhi biaya pada aktifitas level ini. Contoh biaya pada aktifitas level produk adalah biaya disain produk, pengembangan produk, dan teknik produksi.

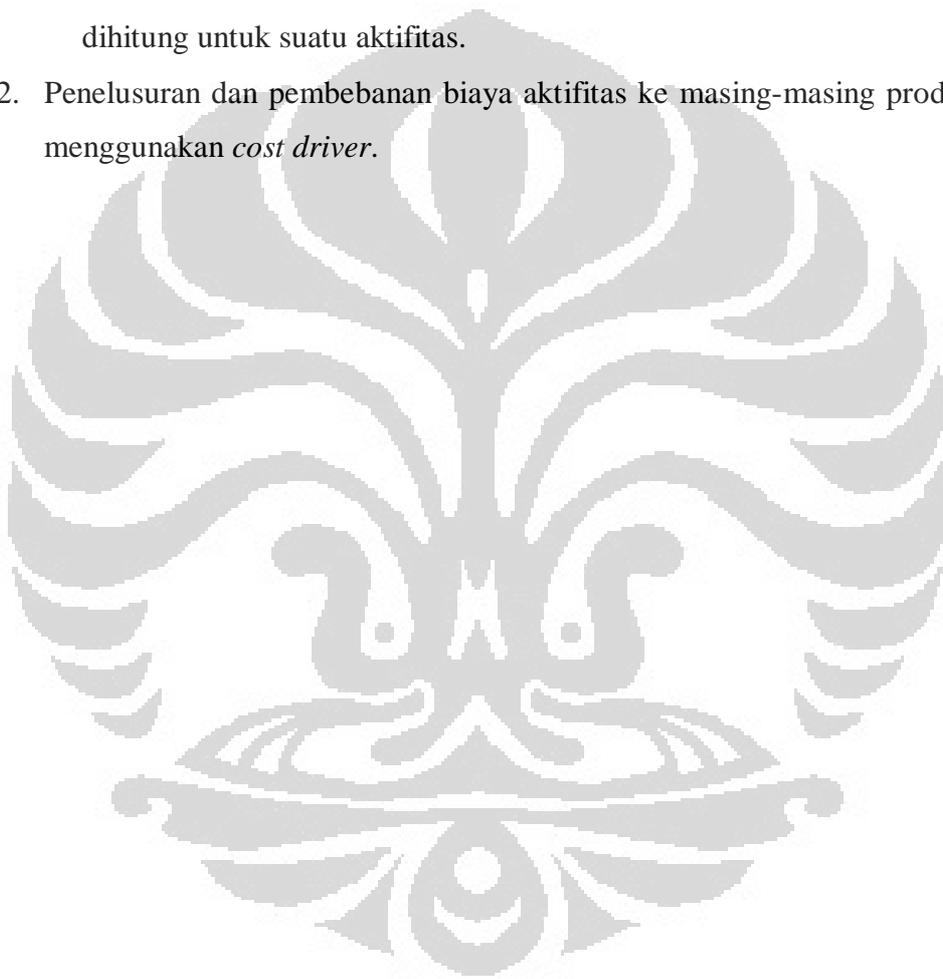
iv. Level Fasilitas

Biaya pada aktifitas level fasilitas adalah biaya memelihara kapasitas di lokasi produksi. Terkadang dalam sistem ABC, biaya aktifitas pada level

Univesitas Indonesia

ini sering dialokasikan ke output menggunakan dasar alokasi tingkat unit, meskipun biaya tersebut sangat berbeda dari biaya tingkat unit. Contoh biaya ini adalah sewa, penyusutan, pajak properti, dan asuransi.

- c. Menentukan *cost driver*
 - d. Menentukan Tarif/*unit cost driver* yaitu biaya per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu aktifitas.
2. Penelusuran dan pembebanan biaya aktifitas ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*.



BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Pendahuluan

PT BAN dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode pendekatan *full costing* dimana memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap. Biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok produksi ban merupakan biaya-biaya yang terjadi pada departemen produksi maupun biaya hasil alokasi dari departemen jasa pendukung. Departemen jasa dalam PT BAN terdiri dari departemen *Land & Building, Tehnical, Maintenance, Electricity, Boiler, Quality Assurance*, dan *Other Service*. Tarif *overhead* yang digunakan adalah luas area, penempatan orang dari bagian teknikal, penempatan orang dari *maintenance*, jumlah listrik yang digunakan, penempatan orang/mesin, dan jumlah orang tiap semester.

PT BAN memiliki beberapa produk yang dihasilkan, diantaranya ban, *tube* dan *flap*. Untuk ban terdiri dari jenis *radial* yang merupakan ban untuk kendaraan penumpang, truk ringan dan minibus; dan ban jenis *bias* yang digunakan untuk kendaraan besar. Dalam tugas akhir yang menjadi lingkup pembahasan adalah ban jenis *radial*. Ban *radial* memiliki tiga tipe, yaitu :

- 1) PSR (*Passenger Radial*)
- 2) MPR (*Multi Purpose Radial*)
- 3) LVR (*Light Truck Radial*)

Jenis produk dan jumlah unit yang dihasilkan PT BAN tiap tahun mengalami perubahan. Data produksi PT BAN pada bulan Desember tahun 2011 disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Data Produksi PT BAN

Produk	Tipe	Volume Penjualan (unit)	Harga Jual/Unit (Rp)	Total Penjualan (Rp)
Radial	PSR	166.567	535.000,00	89.113.345.000,00
	MPR	737	1.900.000,00	1.400.300.000,00
	LVR	82.853	610.000,00	50.540.330.000,00
Total		250.157	3.045.000,00	141.053.975.000,00

Sumber : PT BAN, Desember 2011

Dalam menghitung biaya produksi, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengklasifikasikan biaya yang terkait dalam produksi kedalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Setelah membuat klasifikasi biaya yang tepat, hal yang selanjutnya diperhatikan adalah ketepatan perhitungan biaya tersebut agar menjadi informasi yang akurat dalam perhitungan biaya produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan PT BAN untuk menghasilkan produk ban *radial* pada bulan Desember tahun 2011 adalah :

1) Pemakaian Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung yang digunakan untuk memproduksi produk diatas adalah karet alam, karet sintetik, *carbon black* dan *chemical*. Jumlah pemakaian bahan baku langsung yang digunakan untuk produksi bulan Desember tahun 2011 disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Pemakaian Bahan Baku Langsung

Bahan Baku	Kuantitas (unit)	Total Pemakaian (Rp)
Karet Alam	348.440,97	18.588.593.662,51
Karet Sintetik	505.980,51	17.437.057.567,78
<i>Carbon Black</i>	440.231,32	6.382.014.509,03
<i>Chemical</i>	207.467,11	4.718.983.898,32
Total	1.502.119,91	47.126.649.637,64

Sumber : PT BAN, Desember 2011

Tabel 4.3 Pemakaian Bahan Baku Langsung per Jenis Ban PT BAN

Produk	Tipe	Volume Produksi (unit)	Kebutuhan Bahan Baku (unit)	Total Kebutuhan Bahan Baku (Rp)
Radial	PSR	166.567	936.140,03	29.260.721.645,27
	MPR	737	3.127,99	98.867.696,98
	LVR	82.853	562.851,89	17.767.060.295,40
Total		250.157	1.502.119,91	47.126.649.637,65

Sumber : PT BAN, Desember 2011

2) Pemakaian Tenaga Kerja Langsung

Pemakaian tenaga kerja langsung meliputi biaya yang dikeluarkan untuk gaji pokok, tunjangan, asuransi, pensiun dan lain-lain. Pada bulan Desember 2011 jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk produksi dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) PT BAN

Produk	Tipe	Volume Produksi (unit)	Total Kebutuhan BTKL (Rp)
Radial	PSR	166.567	5.082.423.701,23
	MPR	737	16.159.106,39
	LVR	82.853	2.596.229.760,48
Total		250.157	7.694.812.568,11

Sumber : PT BAN, Desember 2011

3) Pemakaian Biaya Tidak Langsung

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh PT BAN untuk memproduksi pada bulan Desember 2011 dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5 Biaya PT BAN

No.	Jenis Biaya		Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Langsung		
a.	Bahan Baku Langsung		47.126.649.637,65
b.	Tenaga Kerja Langsung		
	Gaji Pokok	2.245.573.565,01	
	Uang Cuti	87.682.928,54	
	Tunjangan Hari Raya	2.086.080.231,80	
	Tunjangan Kerja	1.193.152.312,77	
	Pesangon	793.068.940,78	
	Bonus	447.875.404,57	
	Tunjangan Kesehatan	621.829.183,19	
	Asuransi	47.832.705,57	
	Tunjangan makan minum	157.607.056,80	
	Natura	14.110.239,07	
	Jumlah		7.694.812.568,11
	Jumlah Biaya Langsung		54.821.462.205,76
2.	Biaya Tidak Langsung		
a.	Bahan Pembantu		
	Benang Tekstil	3.040.407.608,00	
	Benang Baja	3.687.195.564,14	
	Kawat <i>Bead</i>	777.344.292,00	
	Jumlah		7.504.947.464,14
b.	Biaya Energi		
	<i>Fuel</i>	729.258.184,00	
	Listrik	1.818.270.177,00	
	Jumlah		2.547.528.361,00
c.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung		4.528.055.461,23
d.	Biaya Pemeliharaan Bangunan		50.498.657,00
e.	Biaya Pemeliharaan Mesin		974.500.733,00
f.	Biaya Penyusutan Bangunan		635.545.183,00
g.	Biaya Penyusutan Mesin		1.284.721.132,00
h.	Biaya Asuransi Bangunan		124.500.000,00
i.	Biaya Asuransi Mesin		41.500.000,00
j.	Biaya Persediaan Pabrik		2.355.678.103,00
k.	Biaya Lain-lain		953.180.617,00
	Jumlah Biaya Tidak Langsung		21.000.655.711,37
	Total Biaya		75.822.117.917,12

Sumber : PT BAN, Desember 2011

Berdasarkan data biaya PT BAN diatas, dapat diperoleh data pemakaian biaya *overhead* pabrik. Jumlah pemakaian biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk memproduksi dapat dilihat pada tabel 4.6. Berikut ini akan disajikan rincian biaya *overhead* pabrik pada PT BAN :

Tabel 4.6 Biaya Overhead Pabrik PT BAN

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Bahan Pembantu	7.504.947.464,14
2.	Biaya Energi	2.547.528.361,00
3.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	4.528.055.461,23
4.	Biaya Pemeliharaan Bangunan	50.498.657,00
5.	Biaya Pemeliharaan Mesin	974.500.733,00
6.	Biaya Penyusutan Bangunan	635.545.183,00
7.	Biaya Penyusutan Mesin	1.284.721.132,00
8.	Biaya Asuransi Bangunan	124.500.000,00
9.	Biaya Asuransi Mesin	41.500.000,00
10.	Biaya Persediaan Pabrik	2.355.678.103,00
11.	Biaya Lain-lain	953.180.617,00
Total Biaya Tidak Langsung		21.000.655.711,37

Sumber : PT BAN, Desember 2011

4.2 Perhitungan Biaya Produksi Ban dengan Sistem Tradisional

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasar unit produksi. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan sistem ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu biaya *overhead* diakumulasi menjadi satu untuk keseluruhan dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut :

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total unit product}}$$

Pembebanan biaya tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan unit produksi yang dihasilkan.

a. Tahap Pertama :

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total unit product}}$$

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Rp 21.000.655.711,37}}{250.157 \text{ unit}}$$

$$\text{Tarif} = \text{Rp 83.949,9}$$

b. Tahap Kedua

Tabel 4.7 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

PSR			
Biaya	Biaya Total (Rp)	Jumlah	Biaya per Unit
Biaya Bahan Baku Langsung	29.260.721.645,27	166.567	175.669,38
Biaya Tenaga Kerja Langsung	5.082.423.701,23	166.567	30.512,79
Biaya Tidak Langsung			
= Rp 83.949,90 x 166.567 unit	13.983.283.377,54	166.567	83.949,90
Jumlah	48.326.428.724,04		290.132,07

Sumber : PT BAN yang telah diolah

MPR			
Biaya	Biaya Total (Rp)	Jumlah	Biaya per Unit
Biaya Bahan Baku Langsung	98.867.696,98	737	134.148,84
Biaya Tenaga Kerja Langsung	16.159.106,39	737	21.925,52
Biaya Tidak Langsung			
= Rp 83.949,90 x 737 unit	61.871.078,00	737	83.949,90
Jumlah	176.897.881,37		240.024,26

Sumber : PT BAN yang telah diolah

Universitas Indonesia

LVR			
Biaya	Biaya Total (Rp)	Jumlah	Biaya per Unit
Biaya Bahan Baku Langsung	17.767.060.295,40	82.853	214.440,76
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.596.229.760,48	82.853	31.335,37
Biaya Tidak Langsung = Rp 83.949,90 x 82.853 unit	6.955.501.255,83	82.853	83.949,90
Jumlah	27.318.791.311,71		329.726,04

Sumber : PT BAN yang telah diolah

Dari perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional pada PT BAN diperoleh harga pokok produksi untuk PSR adalah sebesar Rp 290.132,07 untuk MPR sebesar Rp 240.024,26, dan untu produk LVR sebesar Rp 329.726,04 .

4.3 Perhitungan Biaya Produksi Ban dengan *Activity-Based Costing System*

Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT BAN bulan Desember tahun 2011, terdapat dua prosedur yaitu :

a. Prosedur tahap pertama

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasarkan ABC *System* adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktifitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari lima proses, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktifitas

Aktifitas pada PT BAN dapat digolongkan menjadi tiga level aktifitas.

Penggolongan aktifitas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8 Penggolongan Biaya ke dalam Aktifitas pada PT BAN

Level Aktifitas	Komponen Biaya Tidak Langsung	Jumlah (Rp)
Aktifitas Level Unit	Biaya Bahan Pembantu	7.504.947.464,14
	Biaya Energi	2.547.528.361,00
	Biaya Penyusutan Mesin	1.284.721.132,00
	Biaya Asuransi Mesin	41.500.000,00
Total Aktifitas Level Unit		11.378.696.957,14
Aktifitas Level Batch	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	4.528.055.461,23
	Biaya Pemeliharaan Mesin	974.500.733,00
Total Aktifitas Level Batch		5.502.556.194,23
Aktifitas Level Fasilitas	Biaya Pemeliharaan Bangunan	50.498.657,00
	Biaya Penyusutan Bangunan	635.545.183,00
	Biaya Asuransi Bangunan	124.500.000,00
	Biaya Persediaan Pabrik	2.355.678.103,00
	Biaya Lain-lain	953.180.617,00
Total Aktifitas Level Fasilitas		4.119.402.560,00
Total		21.000.655.711,37

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktifitas yang dapat diidentifikasi, yaitu :

a) Aktifitas Level Unit (*Unit Level Activities*)

Aktifitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktifitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu, pemakaian energi, penyusutan mesin, dan asuransi mesin.

b) Aktifitas Level *Batch* (*Batch Level Activities*)

Jenis aktifitas ini dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktifitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch*. Aktifitas yang termasuk dalam level ini adalah pemakaian tenaga kerja tidak langsung, dan pemeliharaan mesin.

c) Aktifitas Level Fasilitas (*Facility Level Activities*)

Aktifitas pada level ini dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktifitas ini berkaitan dengan unit, batch maupun produk. Jenis aktifitas ini meliputi pemeliharaan bangunan, penyusutan bangunan, pembayaran asuransi bangunan, persediaan pabrik, dan biaya lain.

2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktifitas

- a) Aktifitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu
- b) Aktifitas pemakaian energi dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik dan bahan bakar
- c) Aktifitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin
- d) Aktifitas pemakaian tenaga kerja tidak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tidak langsung
- e) Aktifitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin
- f) Aktifitas pembayaran asuransi mesin produksi mengkonsumsi biaya asuransi mesin
- g) Aktifitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan
- h) Aktifitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan
- i) Aktifitas pembayaran asuransi bangunan mengkonsumsi biaya asuransi bangunan
- j) Aktifitas persediaan pabrik mengkonsumsi biaya persediaan pabrik
- k) Aktifitas lain-lain mengkonsumsi biaya jasa lain diluar proses produksi.

3. Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktifitas
- Setelah aktifitas-aktifitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost Driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *Cost Driver*. Data *Cost Driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 Daftar *Cost Driver* pada PT BAN

No	<i>Cost Driver</i>	PSR	MPR	LVR	Jumlah	
1	Jumlah Unit	166.567,00	737,00	82.853,00	250.157,00	unit
2	Luas Area	65.409,30	10.223,86	30.966,84	106.600,00	m ²
3	KWH	3.874.645,92	12.319,09	1.979.266,51	5.866.231,52	kwh
4	Jam Inspeksi	25.888,00	4.046,00	12.256,00	42.191,00	jam
5	Jumlah Orang	635,00	67,00	357,00	1.059,00	orang

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen
- Pembentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan kelompok biaya yang terlalu banyak, karena aktifitas yang memiliki *Cost Driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *Cost Pool* dengan menggunakan salah satu *Cost Driver* yang dipilih.
- Aktifitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, dan jumlah KWH. Aktifitas yang dikelompokkan dalam level *batch* dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jam inspeksi. Dan untuk aktifitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan dua *cost driver* yaitu luas area yang digunakan untuk proses produksi dan jumlah orang yang ditempatkan .

Rincian *cost pool* yang homogen pada PT BAN dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.10 Cost Pool Homogen pada PT BAN

Cost Pool	Aktifitas	Cost Driver	Level aktifitas
Pool 1	Aktifitas Bahan Pembantu	Jumlah Unit	Unit
	Aktifitas Penyusutan Mesin	Jumlah Unit	Unit
	Aktifitas Asuransi Mesin	Jumlah Unit	Unit
Pool 2	Aktifitas Energi	KWH	Unit
Pool 3	Aktifitas Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jam Inspeksi	Batch
	Aktifitas Pemeliharaan Mesin	Jam Inspeksi	Batch
Pool 4	Aktifitas Pemeliharaan Bangunan	Luas Area	Fasilitas
	Aktifitas Penyusutan Bangunan	Luas Area	Fasilitas
	Aktifitas Asuransi Bangunan	Luas Area	Fasilitas
	Aktifitas Persediaan Pabrik	Luas Area	Fasilitas
Pool 5	Aktifitas Lain-lain	Jumlah Orang	Fasilitas

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

5. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Cost Pool yang homogen telah ditentukan selanjutnya penentuan tarif per unit *cost driver*. Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya tidak langsung per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktifitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktifitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktifitas kelompok tersebut. Tarif per unit *Cost Driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktifitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktifitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Pool rate aktifitas level unit pada PT BAN dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 *Pool Rate* aktifitas level unit pada PT Ban

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
Pool 1	Biaya Bahan Pembantu	362.245.668,24
	Biaya Penyusutan Mesin	1.284.721.132,00
	Biaya Asuransi Mesin	3.047.785,00
	Jumlah Biaya	Rp 1.650.014.585,24
	Jumlah Unit Produksi	250.157 unit
	<i>Pool Rate 1</i>	Rp 6.595,92

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
Pool 2	Biaya Energi	2.547.528.361,00
	Jumlah Biaya	Rp 2.547.528.361,00
	Jumlah KWH	5.866.231,52 KWH
	<i>Pool Rate 2</i>	Rp 434,27

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

Pool rate aktifitas level batch pada PT BAN bulan Desember tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.12 *Pool Rate* aktifitas level batch pada PT BAN

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
Pool 3	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	4.528.055.461,23
	Biaya Pemeliharaan Mesin	974.500.733,00
	Jumlah Biaya	Rp 5.502.556.194,23
	Jam Inspeksi	42.191 jam
	<i>Pool Rate 3</i>	Rp 130.420,14

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

Universitas Indonesia

Untuk *Pool Rate* aktifitas level fasilitas dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 *Pool Rate* aktifitas level fasilitas pada PT BAN

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
Pool 4	Biaya Pemeliharaan Bangunan	50.498.657,00
	Biaya Penyusutan Bangunan	635.545.183,00
	Biaya Asuransi Bangunan	7.646.015,00
	Biaya Persediaan Pabrik	2.355.678.103,00
	Jumlah Biaya	Rp 3.166.221.943,00
	Luas Area	106.600 m ²
	<i>Pool Rate 5</i>	Rp 29.701,89

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah
Pool 5	Biaya lain-lain	953.180.617,00
	Jumlah Biaya	Rp 953.180.617,00
	Jumlah Orang	1.059 orang
	<i>Pool Rate 5</i>	Rp 900.076,13

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

b. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan aktifitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik (BOP) ditelusuri ke setiap produk. BOP ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit } \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$$

Pembebanan BOP dengan *Activity-Based Costing System* dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini :

Tabel 4.14 Pembebanan BOP dengan *Activity-Based Costing System* pada PT BAN

Level Aktifitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	PSR (Rp)	MPR (Rp)	LVR (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit produk	35.302,50 x 166.567	5.880.232.252,36			
		35.302,50 x 737		26.017.945,75		
		35.302,50 x 82.583			2.924.918.398,03	8.831.168.596,14
	KWH	434,27 x 3.874.645,92	1.682.642.483,23			
		434,27 x 12.319,09		5.349.809,56		
		434,27 x 1.979.266,51			859.536.069,40	2.547.528.362,19
Total Level Aktivitas Unit						11.378.696.958,33
Batch	Jam Inspeksi	130.420,14 x 25.888	3.376.368.480,78			
		130.420,14 x 4.046		527.695.139,03		
		130.420,14 x 12.256			1.598.492.574,42	5.502.556.194,23
Total Level Aktivitas Batch						5.502.556.194,23
Fasilitas	Luas Area	29.701,89 x 65.409,30	1.942.780.121,35			
		29.701,89 x 10.223,86		303.668.010,08		
		29.701,89 x 30.966,84			919.773.811,57	3.166.221.943,00
	Jumlah Orang	900.076,13 x 635	571.548.339,75			
		900.076,13 x 67		60.305.100,41		
		900.076,13 x 357			321.327.176,84	953.180.617,00
Total Level Aktivitas Fasilitas						4.119.402.560,00
Total BOP			13.453.571.677,47	923.036.004,83	6.624.048.030,26	21.000.655.712,56

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* pada PT BAN bulan Desember tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.15 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan *Activity-Based Costing System* pada PT BAN

Keterangan	PSR (Rp)	MPR (Rp)	LVR (Rp)
Biaya Bahan Baku	29.260.721.645,27	98.867.696,98	17.767.060.295,40
BTKL	5.082.423.701,23	16.159.106,39	2.596.229.760,48
BOP	13.453.571.677,47	923.036.004,83	6.624.048.030,26
HPP	47.796.717.023,97	1.038.062.808,20	26.987.338.086,14
Unit Produk	166.567	737	82.853
HPP per Unit	286.951,90	1.408.497,70	325.725,54

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk jenis PSR adalah sebesar Rp 286.951,90 , untuk jenis LVR sebesar Rp 325.725,54 dan untuk jenis MPR sebesar Rp 1.408.497,70.

Dari perhitungan diatas dapat dilihat perbedaan harga pokok produksi per unit antar sistem ABC dengan sistem tradisional. Perbedaan tersebut dapat disajikan pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Perbandingan Harga Pokok Produksi *Activity-Based Costing System* dengan Sistem Tradisional pada PT BAN

Produk	Sistem Tradisional (Rp)	Sistem ABC (Rp)	Selisih (Rp)
PSR	290.132,07	286.951,90	3.180,17
MPR	240.024,26	1.408.497,70	(1.168.473,44)
LVR	329.726,04	325.725,54	4.000,50

Sumber : PT BAN yang telah diolah kembali

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* jika dibandingkan dengan Sistem Tradisional, maka *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar hanya pada produk MPR. Hal ini disebabkan karena pada sistem tradisional pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* yaitu unit produksi sehingga dapat

Universitas Indonesia

menimbulkan distorsi biaya dan hasil yang tidak akurat. Pada *Activity-Based Costing System*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga mampu mengalokasikan biaya aktifitas ke setiap produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktifitas. Hal ini tentu dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki perencanaan strategisnya antara lain dalam hal penetapan harga jual produk yang lebih tepat sehingga dapat memberikan keuntungan pada perusahaan, dan dapat melakukan peningkatan kuantitas untuk produk yang lebih menguntungkan.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Activity-Based Costing System telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem biaya tradisional. Berdasarkan pembahasan pada suatu perusahaan yaitu PT BAN mengenai penetapan biaya produksi ban dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan metode *Activity-Based Costing System* dalam perhitungan harga pokok produksi ban pada PT BAN akan menghasilkan harga pokok produksi per unit yang lebih akurat, karena biaya yang terjadi dibebankan ke produk atas dasar aktifitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk, dan menggunakan banyak *cost driver*.
2. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional yang perusahaan terapkan dan dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok ada pada ban dengan tipe MPR. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pada metode *Activity-Based Costing System* biaya overhead pada setiap produk dibebankan menggunakan banyak *cost driver*, sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktifitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan aktifitas dan sumber daya yang dikonsumsi produk.
3. Dari selisih yang timbul tersebut dapat diindikasikan bahwa perusahaan akan salah dalam menilai profitabilitasnya jika menetapkan biaya produksi dengan menggunakan sistem tradisional. Hal tersebut dikarenakan biaya produksi yang seharusnya sebesar Rp 1.408.498 per unit jika menggunakan sistem penetapan biaya produksi yang lebih relevan yaitu *Activity-Based Costing System*, kemungkinan tidak dapat ter-cover apabila harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan untuk produk MPR hanya sebesar Rp 1.900.000 per unit.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang sudah diuraikan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan yang dapat membawa PT.BAN ke arah yang lebih baik lagi. Saran tersebut ialah:

1. Pihak manajemen sebaiknya mengevaluasi kembali pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok produksinya, agar harga pokok produksi ban menjadi lebih akurat.
2. PT BAN harus segera melakukan perubahan penetapan biaya produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* karena sistem tersebut lebih relevan atau lebih tepat dibanding dengan menggunakan sistem tradisional yang saat ini diterapkan oleh PT BAN, karena jika tidak dilakukan perubahan maka akan menimbulkan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Terutama dalam hal penetapan harga jual produk terkait dengan *profitability* perusahaan.
3. Pihak manajemen PT BAN jika ingin merubah penetapa biaya produksi dari sistem tradisional menjadi *Activity-Based Costing System*, sebaiknya perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor lain diantaranya, memilih alternatif kegiatan yang membutuhkan biaya lebih rendah, meningkatkan efisiensi kegiatan yang mendatangkan nilai tambah, meningkatkan efektifitas waktu dan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J., Kung H. Chen, dan Thomas W. Lin. *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Carter, William K., dan Usry F. Milton. *Cost Accounting*. 13. USA: Thomson, 2006.
- Dunia, Firdaus A., dan Wasilah. *Akuntansi Biaya*. 2. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. *Managerial Accounting*. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2008.
- Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen, dan Liming. Guan. *Cost Management : Accounting and Control*. USA: Cengage Learning, 2007.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, George Foster, Madhav Rajan, dan Christopher Ittner. *Cost Accounting : A Managerial Emphasis : International Edition*. 13. UK: Pearson, 2009.
- Mardiasmo. *Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Mulyadi. *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007.
- . *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007.
- Tim Penyusun. *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir*. Depok: Universitas Indonesia, 2008.